

Pengaruh Kearifan Lokal, Digitalisasi Pariwisata, dan Pariwisata Berkelanjutan terhadap Daya Saing Destinasi Wisata

Yosua Parhorasan Manullang¹
Universitas Mahkota Tricom Unggul
Email : yosuamanullang90@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sektor pariwisata menuntut setiap destinasi wisata untuk memiliki daya saing yang tinggi agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan global. Peningkatan daya saing destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola kearifan lokal, mengadopsi digitalisasi pariwisata, serta menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji ketiga faktor tersebut secara simultan dalam menjelaskan daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal, digitalisasi pariwisata, dan pariwisata berkelanjutan terhadap daya saing destinasi wisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research*. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 51 responden yang merupakan wisatawan dan pernah mengunjungi destinasi wisata yang menjadi objek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Evaluasi model dilakukan melalui pengujian *outer model* dan *inner model*, meliputi uji validitas, reliabilitas, koefisien determinasi (*R-Square*), serta pengujian hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dengan nilai *outer loading* di atas 0,70, *Composite Reliability* di atas 0,70, dan *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50. Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,775 menunjukkan bahwa variabel kearifan lokal, digitalisasi pariwisata, dan pariwisata berkelanjutan mampu menjelaskan 77,5% variasi daya saing destinasi wisata, sedangkan 22,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa digitalisasi pariwisata ($\beta = 0,359$; $p = 0,009$) dan pariwisata berkelanjutan ($\beta = 0,320$; $p = 0,010$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing destinasi wisata. Sebaliknya, kearifan lokal ($\beta = 0,256$; $p = 0,078$) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan daya saing destinasi wisata pada era modern lebih dipengaruhi oleh transformasi digital dan implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan, sementara kearifan lokal tetap memiliki peran sebagai identitas destinasi yang perlu diintegrasikan dengan inovasi dan strategi pengelolaan pariwisata.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Digitalisasi Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Daya Saing Destinasi Wisata, SmartPLS.

LATAR BELAKANG

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam era globalisasi, destinasi wisata tidak lagi hanya bersaing pada tingkat lokal, tetapi juga harus mampu bersaing dengan berbagai destinasi di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan tersebut menuntut setiap destinasi untuk memiliki keunggulan kompetitif yang mampu menarik wisatawan sekaligus mempertahankan keberlanjutan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, daya saing destinasi wisata menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan sektor pariwisata suatu daerah.

Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), daya saing destinasi wisata mencerminkan kemampuan suatu destinasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Destinasi yang memiliki daya saing tinggi umumnya mampu mengoptimalkan sumber daya alam, budaya, teknologi, dan kelembagaan secara efektif sehingga menghasilkan nilai tambah bagi wisatawan maupun masyarakat setempat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata karena didukung oleh kekayaan alam, budaya, dan keberagaman tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu kekuatan utama yang dimiliki Indonesia adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal berfungsi sebagai pembeda (differentiator) yang tidak dapat ditiru oleh destinasi lain. Keunikan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman autentik yang semakin diminati wisatawan modern yang mencari pengalaman berbasis budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Keberhasilan berbagai destinasi wisata budaya di Indonesia menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi modal utama dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi. Salah satu contohnya adalah Desa Wisata Penglipuran yang berhasil mempertahankan tradisi, tata ruang desa, dan nilai-nilai adat sebagai daya tarik utama wisatawan. Keberadaan kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas destinasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Selain kearifan lokal, perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi besar dalam industri pariwisata melalui digitalisasi pariwisata. Perubahan perilaku wisatawan yang semakin bergantung pada teknologi digital membuat destinasi wisata harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Wisatawan saat ini menggunakan internet untuk mencari informasi, melakukan reservasi, memberikan ulasan, hingga membagikan pengalaman perjalanan melalui media sosial. Digitalisasi memungkinkan destinasi wisata menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta memperkuat strategi pemasaran destinasi.

Konsep digital tourism atau pariwisata digital menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial, aplikasi wisata, big data, kecerdasan buatan, dan platform reservasi online mampu meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat posisi destinasi dalam pasar pariwisata global. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan peluang besar bagi pengelola destinasi untuk meningkatkan efektivitas promosi, kualitas layanan, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, degradasi budaya lokal, serta ketimpangan sosial ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) menjadi semakin penting dalam pengembangan destinasi wisata. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh generasi saat ini maupun generasi mendatang.

Penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan memungkinkan destinasi wisata menjaga kualitas lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wisatawan saat ini semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam memilih destinasi wisata. Destinasi yang mampu menerapkan prinsip keberlanjutan secara konsisten cenderung memiliki citra yang lebih baik dan daya saing yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara kearifan lokal, digitalisasi pariwisata, maupun pariwisata berkelanjutan terhadap pengembangan destinasi wisata, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model untuk menjelaskan daya saing destinasi wisata masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Padahal, ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Kearifan lokal berfungsi sebagai identitas dan daya tarik destinasi, digitalisasi pariwisata berperan sebagai sarana promosi dan peningkatan kualitas layanan, sedangkan pariwisata berkelanjutan menjamin keberlangsungan sumber daya destinasi dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh kearifan lokal, digitalisasi pariwisata, dan pariwisata berkelanjutan terhadap daya saing destinasi wisata menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pariwisata serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing destinasi wisata yang berkelanjutan di era digital.

KAJIAN TEORI

2.1 Daya Saing Destinasi Wisata

Daya saing destinasi wisata merupakan kemampuan suatu destinasi dalam menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah dibandingkan dengan destinasi pesaing. Konsep daya saing destinasi berkembang dari teori keunggulan kompetitif yang menekankan kemampuan suatu wilayah untuk menarik kunjungan wisatawan melalui pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Menurut Dwyer dan Kim (2003), daya saing destinasi merupakan kemampuan suatu destinasi untuk menyediakan produk dan pengalaman wisata yang lebih baik dibandingkan destinasi lain sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dalam jangka panjang. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas layanan, infrastruktur, budaya, teknologi, keamanan, dan tata kelola destinasi.

Dalam perspektif modern, daya saing destinasi juga berkaitan erat dengan keberlanjutan. Destinasi yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan cenderung memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan destinasi yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya, teknologi, infrastruktur, dan dukungan masyarakat menjadi komponen utama pembentuk daya saing destinasi wisata.

Berdasarkan kajian tersebut, indikator daya saing destinasi wisata dalam penelitian ini dapat meliputi:

1. Daya tarik wisata.
2. Kualitas pelayanan wisata.
3. Aksesibilitas dan infrastruktur.
4. Citra destinasi.
5. Kepuasan wisatawan.
6. Keunggulan kompetitif destinasi.

Kutipan:

"Daya saing destinasi merupakan kemampuan destinasi untuk menciptakan pengalaman wisata yang unggul dan berkelanjutan dibandingkan pesaingnya" (Dwyer & Kim, 2003).

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, adat istiadat, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah yang membedakannya dari daerah lain dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi salah satu aset strategis yang mampu menciptakan keunikan destinasi wisata. Wisatawan modern tidak hanya mencari objek wisata yang indah, tetapi juga pengalaman autentik yang mencerminkan budaya lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh destinasi lain.

Penelitian mengenai industri kreatif dan pariwisata berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal mampu meningkatkan nilai ekonomi destinasi sekaligus memperkuat identitas daerah. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi, kesenian, kuliner, arsitektur, ritual adat, maupun pola interaksi sosial masyarakat yang menjadi daya tarik wisata.

Selain berfungsi sebagai daya tarik wisata, kearifan lokal juga berperan dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Nilai-nilai budaya yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan dapat menjadi landasan dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, semakin kuat implementasi kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, maka semakin tinggi pula daya saing destinasi tersebut.

Menurut Geertz (1973), budaya lokal merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan menjadi dasar masyarakat dalam memahami serta mengelola lingkungannya. Dalam sektor pariwisata, sistem makna tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan diferensiasi destinasi.

Adapun indikator kearifan lokal meliputi:

1. Pelestarian budaya lokal.
2. Keaslian tradisi masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat adat.
4. Nilai-nilai lokal dalam aktivitas wisata.
5. Pemanfaatan produk budaya lokal.

Kutipan:

"Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif destinasi wisata melalui pengalaman autentik wisatawan" (Sugiyarto & Amaruli, 2022).

2.3 Digitalisasi Pariwisata

Digitalisasi pariwisata merupakan proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan, pemasaran, pelayanan, dan pengalaman wisatawan dalam suatu destinasi. Transformasi digital telah mengubah cara wisatawan mencari informasi, melakukan pemesanan, berbagi pengalaman, hingga mengevaluasi kualitas suatu destinasi.

Perkembangan teknologi informasi melahirkan konsep *digital tourism* dan *smart tourism destination*. Konsep ini menekankan penggunaan teknologi seperti internet, media sosial, aplikasi mobile, artificial intelligence (AI), big data, virtual reality (VR), dan augmented reality (AR) untuk meningkatkan kualitas layanan wisata.

Buhalis dan Amaranggana menjelaskan bahwa smart tourism merupakan integrasi teknologi digital dalam seluruh siklus perjalanan wisata guna meningkatkan efisiensi, pengalaman wisatawan, serta keberlanjutan destinasi. Smart tourism juga memungkinkan pengelola destinasi memperoleh data wisatawan secara real-time untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak signifikan terhadap daya saing destinasi karena mampu meningkatkan akses informasi, memperluas jangkauan pemasaran, mempercepat pelayanan, dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal. Selain itu, teknologi

digital juga mendukung pengelolaan destinasi secara berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan penggunaan media konvensional.

Dalam era ekonomi digital, destinasi wisata yang mampu mengadopsi teknologi secara optimal akan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan dibandingkan destinasi yang masih mengandalkan metode konvensional.

Indikator digitalisasi pariwisata meliputi:

1. Ketersediaan informasi digital.
2. Pemanfaatan media sosial.
3. Sistem reservasi online.
4. Penggunaan aplikasi wisata.
5. Kualitas layanan digital.
6. Inovasi teknologi destinasi.

Kutipan:

"Tujuan utama smart tourism adalah meningkatkan daya saing, efisiensi, dan keberlanjutan destinasi melalui pemanfaatan teknologi digital" (Lee et al., 2018).

2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan guna memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Konsep ini berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan melalui laporan *Brundtland Report* tahun 1987. Dalam sektor pariwisata, keberlanjutan menjadi isu penting karena aktivitas wisata memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal.

Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan penggunaan sumber daya lingkungan secara optimal, menghormati keaslian budaya masyarakat lokal, serta menjamin manfaat ekonomi yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian Streimikiene et al. (2020) menjelaskan bahwa daya saing destinasi tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan. Destinasi yang mampu menjaga kualitas lingkungan, melibatkan masyarakat lokal, dan menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang akan memiliki posisi kompetitif yang lebih kuat.

Temuan Font et al. menunjukkan bahwa indikator keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap daya saing destinasi wisata. Destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung memiliki citra yang lebih baik, tingkat kepuasan wisatawan yang lebih tinggi, dan loyalitas wisatawan yang lebih kuat.

Lebih lanjut, penelitian terbaru menemukan bahwa keberlanjutan dan daya saing bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling mendukung dalam menciptakan pertumbuhan pariwisata yang berkualitas.

Indikator pariwisata berkelanjutan meliputi:

1. Pelestarian lingkungan.
2. Konservasi sumber daya alam.
3. Pelestarian budaya lokal.
4. Partisipasi masyarakat.
5. Manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.
6. Pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab.

Kutipan:

"Keberlanjutan merupakan faktor utama dalam memperkuat daya saing destinasi wisata melalui pencapaian tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang" (Streimikiene et al., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode **explanatory research** (penelitian eksplanatori). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel kearifan lokal, digitalisasi pariwisata, dan pariwisata berkelanjutan terhadap daya saing destinasi wisata melalui pengukuran numerik dan analisis statistik.

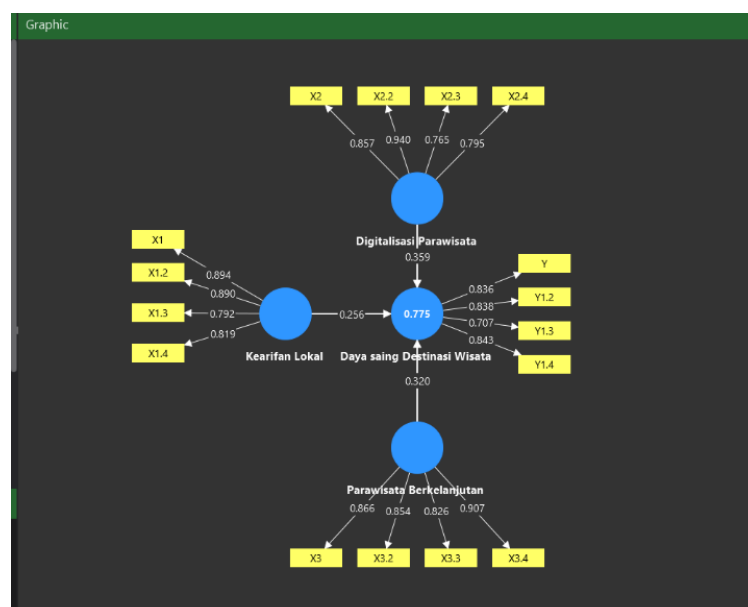
Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian eksplanatori digunakan karena fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan pengaruh antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas kearifan lokal (X1), digitalisasi pariwisata (X2), dan pariwisata berkelanjutan (X3), sedangkan variabel dependen adalah daya saing destinasi wisata (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.8. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kearifan Lokal, Digitalisasi Pariwisata, dan Pariwisata Berkelanjutan terhadap Daya Saing Destinasi Wisata.



Model penelitian terdiri atas empat variabel, yaitu:

1. Kearifan Lokal (X₁)

2. Digitalisasi Pariwisata (X_2)
3. Pariwisata Berkelanjutan (X_3)
4. Daya Saing Destinasi Wisata (Y)

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Kearifan Lokal → Daya Saing Destinasi Wisata
- Digitalisasi Pariwisata → Daya Saing Destinasi Wisata
- Pariwisata Berkelanjutan → Daya Saing Destinasi Wisata

Ketiga variabel independen tersebut diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap daya saing destinasi wisata. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan metode bootstrapping untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel.

4.2 Hasil Path Coefficient

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode bootstrapping dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai T-Statistics > 1,96 dan P-Values < 0,05 (Hair et al., 2022).

Gambar 4.1 Hasil Pengujian Path Coefficient

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to E
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	
Digitalisasi Parawisata -> Daya saing D...	0.359	0.362	0.137	2.630	0.009	
Kearifan Lokal -> Daya saing Destinasi ...	0.256	0.252	0.145	1.763	0.078	
Parawisata Berkelanjutan -> Daya saing...	0.320	0.323	0.124	2.583	0.010	

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Path Coefficient

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T Statistics	P Values	Keterangan
Kearifan Lokal → Daya Saing Destinasi Wisata	0,256	1,763	0,078	Tidak Berpengaruh Signifikan
Digitalisasi Pariwisata → Daya Saing Destinasi Wisata	0,359	2,630	0,009	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Pariwisata Berkelanjutan → Daya Saing Destinasi Wisata	0,320	2,583	0,010	Berpengaruh Positif dan Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa variabel Digitalisasi Pariwisata dan Pariwisata Berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Saing Destinasi Wisata. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-Statistics yang lebih besar dari 1,96 dan P-Values yang lebih kecil dari 0,05.

Sebaliknya, variabel Kearifan Lokal memiliki koefisien jalur positif sebesar 0,256, namun memperoleh nilai T-Statistics sebesar 1,763 dan P-Values sebesar 0,078, sehingga belum memenuhi kriteria

signifikansi statistik. Dengan demikian, pengaruh Kearifan Lokal terhadap Daya Saing Destinasi Wisata dinyatakan tidak signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, peningkatan daya saing destinasi wisata lebih dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam memanfaatkan teknologi digital dan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dibandingkan dengan penerapan kearifan lokal secara langsung.

.

4.3 Nilai R-Square

Nilai R-Square digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Gambar 4.2 Nilai R-Square

R-square - Overview			
	R-square	R-square adjusted	
Daya saing Destinasi Wisata	0.775	0.760	

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS diperoleh nilai R-Square variabel Daya Saing Destinasi Wisata sebesar 0,775 atau 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kearifan Lokal, Digitalisasi Pariwisata, dan Pariwisata Berkelanjutan mampu menjelaskan variasi Daya Saing Destinasi Wisata sebesar 77,5%, sedangkan sisanya sebesar 22,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Menurut Hair et al. (2022), nilai R-Square sebesar 0,75 termasuk dalam kategori kuat (substantial). Dengan demikian, model penelitian yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

4.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability lebih besar dari 0,70, sedangkan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2022).

Gambar 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Construct reliability and validity - Overview					Copy to Excel/Word	Copy to R
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)		
Daya saing Destinasi Wisata	0.820	0.825	0.882	0.653		
Digitalisasi Pariwisata	0.861	0.867	0.906	0.709		
Kearifan Lokal	0.871	0.878	0.912	0.722		
Parawisata Berkelanjutan	0.886	0.886	0.921	0.746		

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai reliabilitas sebagai berikut.

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Kearifan Lokal	0,871	0,912	0,722
Digitalisasi Pariwisata	0,861	0,906	0,709
Pariwisata Berkelanjutan	0,886	0,921	0,746
Daya Saing Destinasi Wisata	0,820	0,882	0,653

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan Gambar 4.3 dan tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70, serta nilai AVE di atas 0,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas dan validitas konvergen yang baik sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Digitalisasi Pariwisata merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap Daya Saing Destinasi Wisata, diikuti oleh Pariwisata Berkelanjutan. Sementara itu, Kearifan Lokal belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap daya saing destinasi wisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan daya saing destinasi wisata pada era saat ini lebih dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi digital dan penerapan prinsip keberlanjutan, meskipun kearifan lokal tetap memiliki peran sebagai identitas dan nilai tambah destinasi.

4.5 Pengaruh Pariwisata Berkelanjutan terhadap Daya Saing Destinasi Wisata

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping*, variabel **Pariwisata Berkelanjutan** memperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar **0,320**, nilai **T-Statistics** sebesar **2,583**, dan nilai **P-Values** sebesar **0,010**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Pariwisata Berkelanjutan berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap **Daya Saing Destinasi Wisata**, sehingga hipotesis ketiga (H3) **diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi, maka semakin tinggi pula tingkat daya saing destinasi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang saling terintegrasi. Destinasi yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan daya tarik wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif destinasi wisata.

Menurut **United Nations World Tourism Organization (UNWTO)**, pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh generasi sekarang tanpa

mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (UNWTO, 2018). Konsep tersebut menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga kelestarian sumber daya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, serta mempertahankan identitas budaya daerah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Streimikiene et al. (2021)** yang menyatakan bahwa keberlanjutan merupakan salah satu determinan utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Destinasi yang menerapkan praktik pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab, melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, serta menjaga keberlanjutan budaya lokal cenderung memiliki citra yang lebih positif di mata wisatawan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kepuasan, loyalitas, dan niat wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian **Dwyer dan Kim (2003)** yang menjelaskan bahwa daya saing destinasi wisata dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial akan menciptakan nilai tambah yang sulit ditiru oleh destinasi lain, sehingga mampu memperkuat posisi destinasi dalam persaingan industri pariwisata.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, responden memberikan penilaian positif terhadap indikator-indikator yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar destinasi wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan semakin memiliki kesadaran terhadap pentingnya praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Wisatawan modern tidak hanya mencari pengalaman rekreasi, tetapi juga mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan, seperti kebersihan lingkungan, konservasi sumber daya alam, pengurangan limbah, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata.

Temuan ini juga mencerminkan adanya perubahan preferensi wisatawan yang semakin memperhatikan isu-isu lingkungan dan sosial. Meningkatnya kesadaran terhadap perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan pelestarian budaya mendorong wisatawan untuk memilih destinasi yang menerapkan prinsip-prinsip *sustainable tourism*. Oleh karena itu, destinasi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengelolaannya akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat dibandingkan destinasi yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat perlu membangun sinergi dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program konservasi lingkungan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, pelestarian budaya lokal, pemberdayaan pelaku UMKM, serta penyusunan kebijakan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian sumber daya. Dengan demikian, daya saing destinasi wisata tidak hanya meningkat dalam jangka pendek, tetapi juga dapat dipertahankan secara berkelanjutan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D. (2020). Technology in tourism—from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: A perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 267–272. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258>
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalization of services. In I. Tussyadiah & A. Inversini (Eds.), *Information and Communication Technologies in Tourism 2015* (pp. 377–389). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_28
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ghozali, I. (2021). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9 untuk penelitian empiris* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kononova, O., Prokudin, D., & Ryabysko, J. (2021). *The vision and the perspective of digital tourism*. International Scientific Conference Digital Society.
- Lee, P., Hunter, W. C., & Chung, N. (2018). Smart tourism city: Developments and transformations. *Sustainability*, 10(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10041269>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2021). The role of sustainable tourism in improving destination competitiveness. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 115–123. <https://doi.org/10.30892/gtg.34115-626>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: A systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259–271. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Sugiyarto, T., & Amaruli, R. J. (2022). Kearifan lokal sebagai penguatan daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 112–124.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism for development – Volume I: Key areas for action*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284419728>

United Nations World Tourism Organization. (2023). *International tourism highlights: 2023 edition*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284425224>

Wu, W., Zhang, Y., & Li, X. (2024). Digital tourism and smart development: A state-of-the-art review. *Sustainability*, 16(23), Article 10382. <https://doi.org/10.3390/su162310382>